

# **PERKEMBANGAN SEBUAH AGAMA BARU DI KALIMANTAN TENGAH<sup>1</sup>**

---

Dr. Martin Baier<sup>2</sup>

*Abstract*

Keywords:

---

<sup>1</sup> Kertas kerja ini disampaikan pada tanggal 10 Maret 2006 di Tarakan Kalimantan Timur sebagai perwakilan dari keragaman masyarakat beragama. Makalah ini adalah bagian dari rangkaian diskusi yang direkomendasikan oleh Presiden Abdulrahman Wahid pada 2001 untuk diselenggarakan di semua ibukota provinsi di Indonesia sebagai sarana untuk mencegah kebencian religius (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama). Tarakan mempunyai suatu kebijakan yang bebas mengenai agama.

Makalah ini juga merupakan suatu abstrak uraian yang lebih terperinci tentang Agama Hindu Kaharingan seperti yang diangkat oleh pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah, yang diberi judul "Dari Agama Politeisme ke Agama Ketuhanan Yang Esa" yang isinya didasari pada literatur dalam tiga Bahasa Eropa, selain bahasa Indonesia modern dan Ngaju, serta bahasa upacara ritual Dayak Ngaju. Makalah ini pun sudah diterbitkan terutama diperuntukkan bagi pendidikan tinggi di Asia Tenggara, dengan Editor Dr. Hermogenes Ugang (Balai Penerbit Pontianak Amu Lanu). Saya berterima kasih banyak kepada Rama Tulus Pilakoanu yang telah menerjemahkan esei ini ke dalam Bahasa Indonesia.

<sup>2</sup> Dosen Tamu di Kampung Baru/Kerayan/Kalimantan Timur.

## **I. Pendahuluan**

Selama kurun waktu empat puluh tahun terakhir, telah diteliti berbagai manifestasi keagamaan di Kalimantan Tengah, baik yang diuraikan dan dipaparkan oleh pengamat asing maupun peminat lain yang berasal dari dalam negeri. Untuk memahami konsep keagamaan tersebut maka perlu adanya suatu sumber yang tepat dan dapat dipercaya. Sebagai contoh, situasi keagamaan saat ini memang harus disikapi dan dipahami dari perspektif para pemangku Adat, pemuka agama, atau dari umat yang dididik oleh suatu komunitas keagamaan, dan tidak dipahami berdasarkan pada pandangan orang awam (di pinggir jalan). Jika suatu peristiwa berjalan sudah demikian lama dan dilewati oleh lebih dari satu generasi, serta para saksi hidupnya pun sudah tidak ada lagi, maka perlu merujuk kepada arsip-arsip sejarah dan sumber-sumber yang ilmiah.<sup>3</sup> Sumber-sumber ini dapat diperoleh ketika ada orang Barat yang masuk dan menetap selama beberapa waktu di Kalimantan bagian selatan, dan kemudian mempublikasikan laporan tentang kebudayaan /agama suku-suku Kalimantan.

Masalah keagamaan berkembang di antara masyarakat Dayak Ngaju yang sekarang berada di salah satu Provinsi Indonesia, yaitu di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju bermukim di daerah sepanjang sungai Barito bagian selatan, sungai Kapuas kecil, sungai Kahayan dan sungai Katingan, dan juga di beberapa bagian dari sungai Mentaya. Persoalan seputar keagamaan yang terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan bangsa asing (Belanda dan Jepang) dan juga dinamika bangsa Indonesia setelah kemerdekaannya pada tahun 1945.

## **II. Sejarah Perkembangan Agama di Suku Dayak Ngaju**

Bangsa Belanda yang pertama kali datang ke Kalimantan pada tahun 1606 berlabuh dan bermukim di sebuah daerah delta Barito bagian selatan. Tempat ini sekarang dikenal sebagai kota Banjarmasin (ibukota Propinsi Kalimantan Selatan). Selanjutnya pada tahun 1817 mereka akhirnya mampu menduduki daerah-daerah bagian selatan

---

<sup>3</sup> Misalnya: Mengapa Jepang pada 1942 secara khusus kejam di Tarakan? Menurut van Heekeren, sebab orang-orang Belanda berhasil menenggelamkan kapal penyapu ranjau milik Jepang di sana (1969: 41,42).

Barito, seperti daerah Dayak Bakumpai dan Tanah Laut. Mengapa perlu waktu yang begitu lama untuk menduduki sebuah wilayah jajahan? Alasannya adalah karena orang-orang Belanda harus membuat meriam dari besi dan perlu perahu motor untuk mengawasi daerah jajahannya. Tidak seperti banyak Kesultanan di Asia Tenggara yang hanya memiliki meriam terbuat dari perunggu atau kuningan sehingga terlampau panas untuk digunakan setelah beberapa kali tembakan. Orang-orang Belanda bisa menembak meriam besinya sampai seratus kali lebih tanpa menimbulkan panas yang berlebihan.<sup>4</sup> Mereka *pun* mulai menggunakan perahu motor di Asia Tenggara pada awal abad ke-19. Dengan perahu motor, maka di sepanjang musim hujan mereka bisa berlayar/menyusuri ke hulu (mudik) alur sungai Barito sampai ke Muara Teweh (Sebuah Kabupaten di Propinsi Kalimantan Tengah sekarang).

Sampai tahun 1830, keamanan yang agak longgar membuat banyak orang Eropa diperbolehkan tinggal di Banjarmasin. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh para misionaris Protestan. Tetapi karena mereka pada kenyataannya tidak memperoleh kemajuan menjalankan misinya di daerah yang sudah memeluk agama Islam, maka mereka mudik dua sampai tiga hari ke hulu sungai, yaitu ke sebuah kawasan di mana sekarang dikenal dengan Kuala Kapuas-Kalteng, untuk menjalankan misi Protestan di tengah para suku Dayak Ngaju. Sehingga sejak tahun 1849, laporan dan buku-buku yang menggambarkan tentang budaya dan agama Suku Dayak Ngaju sudah diterbitkan oleh para misionaris. Demikian juga oleh para ilmuwan, dan yang paling banyak oleh ilmuwan Jerman (Becker, J.F., 1849; Schwaner, 1853: 54). Dua barisan pegunungan di Kalimantan Tengah, yakni pegunungan *Schwaner* dan *Mueller* sekarang merupakan dua nama dari pelopor ilmuwan Jerman yang menjelajahi alam Kalimantan.

Sebagaimana yang dijelaskan pada laporan-laporan misionaris dan ilmuwan Jerman, bahwa agama orang Ngaju muncul oleh adanya gambaran corak kosmologis atau corak geografis untuk para dewata. Sebagai contoh, lapisan langit yang paling atas dipercaya telah dikendalikan oleh Sang Pencipta, yang disebut *Hatalla*. Penyebutan ini disinyalir merupakan pengaruh dari agama Islam ketika Belanda memperluas jajahannya, dan orang Muslim berkembang pesat di wilayah Kalimantan bagian selatan. Pada beberapa daerah lain di pedalaman Kalimantan, Sang Pencipta ini disebut juga dengan nama

---

<sup>4</sup> Pers comm.. Heeresmuseum in Leiden, 1983

**Hatara**. Secara etimologis nama itu berasal dari agama Hindu, yaitu "Mahatara" yang juga merujuk ke "Bhattara Guru" dan mewakili Dewa Shiwa dalam agama Hindu (Schaerer, 1946: 16; Zimmermann, 318, 365).<sup>5</sup> Pada pihak lain, permukaan bumi dan segala sesuatu yang ada di bawah tanah adalah kepunyaan dewata **Kaloe**, yaitu seekor raksasa wanita yang menyerupai seekor katak bersusu tunggal (Baier 2006: 3).<sup>6</sup> Lambat laun **Kaloe** telah berubah (menjelma) menjadi **Jata**, yaitu seorang dewa (perempuan) yang menguasai sungai, dan bertanggung-jawab di air dan di alam bawah (Perelaer 1870: 5,6). Namun, **Jata** memiliki segi yang mungkin bernuansa Islam, yaitu bahwa persembahan korban untuknya tidak boleh dengan daging babi, tapi hanya daging kambing (Zimmermann 1969: 317-324). Demikianlah sejak tahun 1935 sampai tahun 1960, orang Ngaju menyembah dan memuliakan dua dewa tertinggi yang sejajar, yakni: **Hatalla**, sang dewa di langit dan **Jata**, sang dewa di air dan "alam bawah air" (Baier, 2006: 5 dan Schaerer, 1946: 22).

Meski menyembah dua dewa tertinggi, masyarakat Dayak Ngaju masih memiliki dewa lain yang dimuliakan, yaitu **Pataho** yang diyakini sebagai pendiri dan pelindung kampung (Baier, 2006: 13). Penyembahan terhadap **Pataho** marak terjadi pada jaman kolonial dan khususnya selama *pengayauan/kayau* (*head-hunting*). Orang-orang menempatkan dirinya di bawah perlindungan sang dewa karena **Pataho** jugalah yang bertanggung-jawab atas peperangan dan pertahanan. Sekarang ini representasi **Pataho** dapat dilihat di Kalimantan Tengah, dalam wujud rumah-rumahan yang ditempatkan di atas *egrang*. Benda-benda yang sering dijumpai di dalam rumah kecil nan eksotis itu adalah : tengkorak kerang, sebuah benda aneh berbentuk batu, atau sebuah benda berbentuk kapal yang rusak. Bahkan sekitar dua puluh tahun yang lalu penulis menemukan sebuah replika meriam kuno dari dalam rumah-rumahan tersebut (Kuehnle-Degeler, 1924: 111-114). Pada saat itu penulis berpikir bahwa mungkin saja benda itu berasal dari kapal Portugis atau Belanda? Tetapi tiba-tiba saja seorang perempuan tua berdiri di belakang penulis dan meminta satu botol bir. Penulis bertanya,

---

<sup>5</sup> Pada abad XIX nama Sang-Pencipta diubah langkah demi langkah dari pengaruh agama Hindu "Mahatara" ke pengaruh Agama Islam "Hatalla" (bd. Bahasa Arab "taala" Departemen Nasional 32). HARDELAND 1859: 169 masih menemukan "Mahatara" sebagai sebutan untuk "ilah yang Mahatinggi dari orang Dayak".

<sup>6</sup> bd juga "kluwa" yaitu nama kota di Kalimantan Selatan

“mengapa bir? Bukankah bir adalah minuman beralkohol, oleh karena itu haram?” Atas pernyataan penulis tersebut, maka perempuan tua itu menjawab bahwa meriam itu milik "orang barat", karena itu *Pataho* yang disembah oleh keluarganya menginginkan bir, sama halnya yang diinginkan oleh "orang barat". Selain *Pataho*, terdapat beberapa dewa lain yang menjaga segi-segi kehidupan, yaitu *Sahor*, *Bapa Sangumang*, *Indu Sangumang*. Dewa-dewa ini menjaga semua segi kehidupan manusia, seperti kesehatan, kekayaan dan kebaikan.

Dalam masyarakat Dayak Ngaju terdapat kelompok tertentu dari agama suku yang disebut *Babuhan* (kalangan masyarakat) yang mengagungkan *Tempon Telon*, yaitu dewa yang menjaga roh-roh orang mati di alam akhirat (Lumholtz 1920: 23; Schaerer tanpa tahun: 131; Ugang 1983: 10). Bagi *Babuhan*, *Tempon Telon* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding Tuhan Sang Pencipta (*Hatalla*). Pada masa sekarang ini *Tempon Telon* dianggap sama kedudukannya dengan Dewa Shiwa, sebagai dewa pembinasakan dan perusak (Baier, 2006: 17). Demikian juga Sang Pencipta, *Hatalla*, bukan seperti Yang Maha Kuasa yang bisa bertahan ratusan tahun hingga kini. Kekuasaan-Nya dapat bertahan bila Ia menguasai "air kehidupan" (*Danum Kaharingan*), yang menjamin kehidupan baru (Zimmermann, 1969: 317-324).

### III. Asal Mula “Kaharingan”

Selama masa kolonial Belanda, pemerintah penjajahan tidak campur tangan dalam agama suku, ada kebebasan beragama untuk semua orang. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dilarang, yaitu “*kayau*” (*head-hunting*), pengorbanan budak, pengorbanan binatang dengan kekejaman sebagaimana yang dilakukan dalam upacara kematian. Kemudian selama masa pendudukan Jepang dibuat kebijakan untuk menghapus semua sisa-sisa aturan dari kolonialisme barat. Pada masa Jepang inilah untuk pertama kalinya agama asli daerah dapat dianut dan diajar secara serius setaraf dengan agama-agama lainnya. Sebuah gerakan yang menuju ke arah "Jepangisasi" mulai dilancarkan terhitung sejak 1943 (Bigler, 1947; Baier, 1998: 51). Para pemimpin agama *natif* (agama adat) telah diberi kesempatan untuk menghidupkan kembali atau memelihara upacara-upacara keagamaan mereka yang lama. Para pemangku adat yang terdidik dan orang Ngaju yang Kristen kembali lagi kepada animisme. Seseorang yang paling terkenal di antaranya adalah Tjilik Riwut, yang selanjutnya pada tahun 1957

menjadi Gubernur pertama Propinsi baru di Kalimantan, yaitu propinsi Kalimantan Tengah.

Pada tahun 1930-an, seorang mantan *balian* (imam agama suku Dayak) sempat menjadi tenaga medis kolonial, dan juga menjadi pegawai pada rumah sakit misionaris di Kuala Kapuas. Pada masa Jepang, ia menyatakan diri sebagai penganut animisme dan mengabdikan menjadi pemuka agama. Pada tahun 1945, Jepang memintanya untuk memberi nama baru bagi agama yang dianutnya. Secara spontan ia memilih nama untuk agama adat tersebut dengan nama "Kaharingan". Asal kata nama itu diperoleh dari bahasa ritual dan konsep "*haring*" yang maknanya "ada dengan sendirinya, tanpa pengaruh asing" (Ugang 1983: 10, 11, 12).<sup>7</sup> Makna ini sama seperti yang dijelaskan agama Hindu Kaharingan saat ini bahwa Kaharingan berarti "hidup", "sebuah sumber kehidupan yang berasal dari Tuhan"<sup>8[17]</sup>. Nama agama baru yang disebut *Kaharingan* itu tersebar ke seluruh Kalimantan setelah tahun 1945. Saat ini nama Kaharingan diperkirakan menjadi nama resmi agama suku Dayak yang ada di wilayah Indonesia. Tampaknya hal ini dilakukan supaya para penganutnya bisa bertahan, terutama di Kalimantan Tengah, dan di sepanjang perbatasan Kalimantan Barat sampai ke Kalimantan Timur (Tanjung, Dayak Benuaq), demikian juga di pegunungan Meratus Kalimantan Selatan.

Didukung oleh perkembangan selama pendudukan Jepang, maka penganut Kaharingan menyelenggarakan sebuah konferensi. Sekitar tahun 1950 mereka bertemu di sebuah tempat dekat kota Palangka Raya-Kalimantan Tengah. Pada pertemuan ini mereka membicarakan bagaimana caranya untuk menetapkan agama Kaharingan sebagai nama resmi dari keyakinan mereka. Serentak dengan itu, mereka juga mendirikan sebuah partai politik yang diberi nama Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (Schiller, 1997: 177). Konferensi ini masih merupakan upaya awal agar Kaharingan dapat diakui secara resmi di Indonesia. Sebelum pemerintah Indonesia secara resmi menyetujuinya, sejumlah syarat harus ditentukan. Salah satu dari syarat itu adalah bahwa negara mengizinkan hanya satu ideologi, yakni "Pancasila" yang mengakui satu "Tuhan Yang Maha Kuasa".

---

<sup>7</sup> cf. "Danum Kaharingan"

<sup>8</sup> "Sumber kehidupan dengan kuasa Ranying Hatalla Langit", Lembaga Pengembangan Tandak...2003:1(A.b al 1).

Dengan adanya syarat tersebut di atas, maka terjadi persoalan bagi Kaharingan karena penganutnya percaya kepada banyak dewa dan roh-roh. Tjilik Riwut menyadari masalah ini. Dalam sebuah penerbitan lokal yang disebarakan selama tahun 1953 ia mengakui bahwa Kaharingan hanya mengenal satu Tuhan dengan nama dari *Ranying* (Riwut, et.al, 1953: 5). *Ranying* adalah suatu sebutan kehormatan untuk Tuhan sang pencipta. Dari situ kemudian muncul sebutan "***Ranying Hatalla Langit***". *Ranying* ini bersemayam di langit ketujuh, atau surgawi yang paling tinggi, bersama-sama dengan "para malaikat", "para Dewa" dan "*Sangiang*" (roh-roh leluhur). Secara gamblang, Riwut dalam hal ini mengacu *Ranying* kepada saudara perempuan atau isteri dari *Hatalla*. Untuk Pertama kalinya Riwut menyitir dalam tulisannya tentang tingkatan dari *Ranying Hatalla Langit*, sehingga Dia (*Ranying*) sepertinya memiliki status yang serupa dengan Tuhan Allah dalam Islam atau Kristen, yaitu Tuhan tanpa keluarga, isteri atau anak. Anggota keluarga yang asli telah diturunkan menjadi para malaikat.

Perubahan juga ditandai dengan digantikannya jenis persembahan korban terutama pada Pesta Tiwah. Sebelum pendudukan Belanda, Pesta Tiwah itu memerlukan budak untuk persembahan korban, paling tidak bagi pemimpin keluarga yang melaksanakannya. Budak-budak ini biasanya kebanyakan dijual di pasar perbudakan. Pada tahun 1859 pemerintah Belanda melarang praktek ini dan hanya diperbolehkan kerbau liar untuk persembahan korban. Di sekitar tahun 1950an dan 1960an, upacara ritual kematian mengalami persaingan dengan banyak upacara keagamaan lain yang lebih murah, seperti pada agama Islam dan Kristen. Menurut Dr. Sri Kuhnt Saptodewo, setelah tahun delapan puluhan hanya induk ayam yang diperlukan untuk dipersembahkan pada Pesta Tiwah (Maks 1861: 494 ; Kuhnt Saptodewo 1993: 75,78; Schiller 1997: 117).<sup>9</sup>

#### **IV. Kaharingan dan Pengakuan Negara**

Semenjak Indonesia memulai masa "Orde Baru", tiap-tiap warga negara secara resmi harus memeluk salah satu agama yang diakui pemerintah. Lima agama yang telah diijinkan dan diakui oleh pemerintah adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Hal ini

---

<sup>9</sup> Sesudah saya mengajukan pertanyaan yang dibalas kurang cocok, menyangsikan.

membuat orang-orang Kaharingan pada tahun 1979 harus beradaptasi lagi karena keyakinan mereka gagal diakui. Mereka masih tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu: (1) Kepercayaan mereka harus mengenal hanya satu Tuhan; (2) Harus ada Kitab Suci atau semacam naskah suci; (3) Harus ada suatu bangunan khusus untuk pelayanan ibadah; dan (4) Harus ada sejumlah hari keagamaan tahunan. Karena itu, perubahan yang telah dimulai oleh Tjilik Riwut pada tahun 1953 sebagai usaha untuk membuat Kaharingan dapat diterima itu harus dilanjutkan. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan kemudian memasukkan sejumlah penyesuaian didalam Kaharingan, yaitu:

1. **Ke-Esaan Tuhan**

Sang Pencipta *Ranying Hatalla Langit* telah ditetapkan sebagai Yang Maha Kuasa, yang paling kudus dan yang mengangkat para dewa. Secara alamiah ia juga maha tahu, misterius dan abadi (Baier, 2006: 15, 16). Keberadaannya lebih seperti Hindu-Trimurti, yang mencipta, dan secara serempak mendukung dan merusak semua kehidupan. Seperti Trimurti, *Ranying Hatalla Langit* menembus, mengisi dan melengkapi dunia dan alam semesta dan menjadi satu dengan semuanya itu. *Jata*, dewanya orang Ngaju yang hidup di air dan dunia bawah tanah, telah diturunkan menjadi suatu penjelmaan dari *Ranying Hatalla Langit*. Semua dewa yang lain, para roh, roh segala makhluk atau "raja di surga" dengan cara yang sama telah diturunkan derajatnya sebagai penjelmaan dari pencipta atau juga sesuatu yang lain seperti para malaikat, para nabi atau "Jin" (Baier, 2006: 17,18,19). Sejauh perbandingan yang dilakukan dengan Agama Islam, *Ranying Hatalla Langit* sama derajatnya dengan Allah swt: yang kekal, sangat sempurna, tidak ada satu manusia pun yang dapat menyerupainya. Sifatnya yang "maha kasih" tampaknya juga diperoleh dan dibentuk dari kekristenan.

2. **Sebuah Kitab Suci**

Ilmuwan Belanda Mallinckrodt dan seorang Theolog Swiss bernama Schaerer, sebelum Perang Dunia kedua mengusulkan silsilah para dewata, para roh, makhluk yang seperti roh, mulai dari roh nenek moyang dan roh manusia yang menjadi bagian integral dari dongeng rekaan (mitos) orang *Ngaju*. Dua sarjana tersebut telah menyusun dan menafsirkan sesuai dengan yang dibaca oleh pemuka agama pada acara ritual suku Dayak Ngaju (Mallinckrodt, J. dan Mallinckrodt-Jata, 1928; Schaerer, 1946). Dongeng rekaan (mitos)

orang *Ngaju* ini sudah tersedia dalam bentuk cetakan di daerah Kapuas dan Kahayan sebelum masa kolonial berakhir. Namun karena pihak yang kemudian mengangkat Kaharingan sebagai agama yang tinggi itu berasal dari daerah Kahayan bagian tengah, maka pada tahun 1973 mereka mengadaptasikan Mitos yang berasal dari Kahayan Tengah untuk tujuan-tujuan tertentu. Pada tahun 1996 di Palangka Raya, versi terakhir dari dongeng tersebut secara resmi telah disetujui oleh suatu komite para pemimpin yang mewakili masyarakat Kaharingan. Sehingga bukunya telah dicetak dan dibuat sebagai teks suci yang diberi judul "*Panaturan Tamparan Taluh Handiai*" yang artinya "Asal Muasal, Sumber Dari Semua Kehidupan". Jika dibandingkan dengan versi yang terdahulu, maka tampak ada sejumlah pertentangan, perubahan, dan penambahan. Sebagai contoh, pada teks yang baru terdapat acuan pada kebingungan bahasa dan pembangunan menara, sama halnya seperti yang terdapat dalam Quran dan Bible (Kejadian 11). Detail ini tidak terdapat dalam referensi *Ngaju* mula-mula (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996: 172).

3. **Bangunan tempat ibadah**

Sampai tahun 1970-an, tidak satupun bangunan untuk pelayanan ibadah mingguan Kaharingan di Kalimantan Tengah, demikian juga dibagian pedalaman dimana aula (Balai) yang dibangun hanya untuk upacara penguburan. Bangunan pertama untuk pelayanan tetap umat Kaharingan telah didirikan di Palangka Raya sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Bangunan ini dinamakan *Balai Basarah*. Tiap hari Kamis sore umat Kaharingan berkumpul untuk suatu upacara ritual singkat yang berisikan pujian, khotbah, nyanyian dan mengumpulkan persembahan. Namun, di kalangan umat Kaharingan terjadi perbedaan dalam menentukan hari untuk beribadah setiap minggu. Di Pendreh, sebuah tempat di dekat Muara Teweh di wilayah Barito Utara-Kalteng, umat Kaharingan berkumpul pada Jumat pagi, para wanita juga ikut dalam ritual tersebut. Ibadah lain juga dilakukan sewaktu-waktu sesuai hari raya keagamaan Kaharingan. Pemerintah Indonesia memberikan subsidi bagi pendirian *Balai Basarah* ini.

4. **Hari-hari keagamaan.**

Untuk hari-hari keagamaan, dalam Kaharingan dikenal dan ditetapkan tiga hari keagamaan. Ketiga hari keagamaan ini dapat dilihat secara jelas sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum

Agama Kaharingan untuk sekolah menengah.<sup>10</sup> Pertama, "Hari Pertanian" yakni ucapan rasa syukur setelah panen pada bulan Mei. Hal ini dilakukan dengan cara beristirahat, membersihkan dan memberkati perkakas pertanian. Ritual peribadatan yang dilakukan terutama memohon agar Nenek Moyang yang didewakan memberkati mereka pada musim perladangan yang akan datang. Kedua adalah "Hari Kebudayaan", yaitu sebuah upacara yang menunjuk pada peristiwa ketika hadiah pengetahuan dan budaya diberikan kepada *Bawi Ayah*, seorang dewa yang setingkat dengan Saraswati dalam agama Hindu di Bali. Ketiga adalah "Hari Syukuran Umum" yang merupakan ungkapan syukur atas berkat selama setahun yang telah dilalui. Upacara ritual yang dilakukan adalah untuk menghormati *Pataho* sebagai pendiri masyarakat dan tempat sucinya. Libur dari pekerjaan adalah suatu persyaratan yang penting pada peringatan Hari Syukuran Umum ini. Menurut hemat penulis, kelihatannya peringatan hari keagamaan ini juga dipengaruhi oleh Hindu Bali seperti pada Hari Raya Nyepi (Lembaga Pengembangan Tandak, 2003 in Baier, 2006: 20 ; Zimmermann, 1969: 358).

Pada bulan Mei 1980 Kaharingan memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia. Pengakuan ini bukan sebagai agama keenam di Indonesia, melainkan sebagai cabang dari agama Hindu. Dengan demikian maka muncul nama "Hindu-Kaharingan" yang kemudian diakui resmi. Hasil dari keputusan ini telah didelegasikan kepada "Dewan Pengurus Besar Agama Hindu-Kaharingan" di Palangka Raya–Kalteng. Selanjutnya, sebuah perguruan tinggi lokal Hindu Kaharingan di Palangka Raya menjadi sebuah institusi pendidikan pemerintah yang resmi (memperoleh status Negeri). Ratusan dari para guru agama Kaharingan dilatih dan dididik di sekolah ini. Pemerintah juga secara resmi memberikan subsidi untuk pengajaran di sekolah ini melalui para pemimpin agama Hindu di Bali. Pada tahun 2001 Presiden Abdulrahman Wahid berkunjung ke Palangka Raya dan bertemu dengan Majelis Besar Agama Kaharingan. Sejak itu maka subsidi pemerintah secara langsung disalurkan ke Majelis Besar Agama Hindu-Kaharingan. Hanya selama beberapa tahun saja dimungkinkan untuk secara formal mempekerjakan guru-guru agama dan memberikan subsidi bagi

---

<sup>10</sup> Namun hal ini belum diadopsi.

pendirian bangunan tempat ibadah umat Hindu Kaharingan di Kalimantan.

Hal yang luar biasa terlihat adalah betapa positif dan mawas dirinya para umat Kaharingan saat ini di daerah pedesaan di pedalaman Kalimantan. Mereka mengakui diri mereka sebagai orang Hindu ("Kami adalah Hindu"). Demikian juga orang-orang Kaharingan di Palangka Raya merasa bangga menjadi bagian dari Komunitas Umat Hindu se-Dunia. Hal ini tampak pada beberapa ungkapan misalnya: "Pada bulan Oktober 2004, ketika Kongres Krishna se-Dunia berlangsung di AS, orang-orang kami hadir di sana!"; Kurikulum agama Kaharingan untuk sekolah dasar mengakui bahwa "Agama Hindu Kaharingan tidak memiliki permulaan. Ia sudah ada, sejak ada manusia. Sesungguhnya, 'Kaharingan' itu sama dengan kehidupan. Bersama dengan manusia pertama, ia turun ke bumi, Ia memberi arah dan iman kepada semua umat manusia." (Lembaga Pengembangan Tandak, 2002: 27, 30)

#### **IV. Penutup**

Penulis ingin mengakhiri tulisan ini dengan dua kutipan dari ritual upacara kematian Dayak Ngaju yang bisa menunjukkan dan menjelaskan perkembangan yang terjadi. Kutipan yang pertama telah dirumuskannya sekitar 80-100 tahun yang lalu, ditulis seperti yang dikutip oleh para fungsionaris keagamaan, dimana tiga bulan setelah kematian seseorang, maka harus siap untuk dikubur (Schaerer, 1966: 495, 507). Kutipan yang kedua telah disusunnya 30-40 tahun yang lalu, seperti yang diceriterakan oleh perwakilan Kaharingan masyarakat setempat, dimana badan yang dikubur masih tertinggal di rumah (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1974: 14-16 (diperpendek). Apakah doa-doa orang Ngaju satu abad yang lalu berlaku sama dibandingkan dengan doa-doa orang Kaharingan sekarang?, atau apakah upacara keagamaan yang baru nampak lebih modern dan semakin mendekati ritual monotheistis, seperti yang diketahui oleh banyak orang?

Kutipan 1: "Kamu – roh-roh orang yang mati, ketika kamu beristirahat dengan melangkah batu, tutup pintu masuk ke rumah burung enggang; kamu – yang bersantai di sana seperti daun-daun yang dijatuhkan ke atas batu, dekat dengan pelabuhan, tempat dimana perahu dan ular air berada; kamu – kembalikanlah doa dan pimpin kami ke rumah gunung peti

mayat, pergi ke bukit di mana orang mati berada... Semoga genggamannya penuh dengan beras dan cepat naik sampai ke awan dan kembali dari sana seperti turunnya hujan..."

Kata-kata dalam kutipan di atas dan banyak lagi yang lain yang senada tidak ditujukan kepada satu Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi kepada roh-roh para makhluk yang memiliki satu perintah untuk dipatuhi. Teks seperti itu hanya dapat dipahami oleh seseorang yang terbiasa dengan bahasa upacara ritual dan mitologi terkait masyarakat asli.

Kutipan 2: "Ranying **Hatalla** Langit, dengan doa ini kami memuji kepadamu mengharapkan jiwa ini supaya diterima. Kami memohon kepadamu, Yang Maha Kuasa, pinjami kami perahu emasmu untuk *Liau* di kuburan kampung kami. Ranying **Hatalla** Langit, anugerahi kami ampunanmu dan kasih untuk selamanya, kepada kami masyarakatmu, seumur hidup dalam rumah jiwa yang ditinggalkan ini. Biarkan air kehidupan turun membasahi kami semua, sehingga kami bisa melanjutkan hidup yang panjang di atas bumi ini, dan menjadi bahagia dan sejahtera. Ranying **Hatalla** Langit, melindungi kita dari penyakit dan menganugerahkan kita mukjizat untuk bertahan hidup, kamu adalah Yang Maha Kuasa, kamu mempunyai kekuasaan yang besar dibandingkan dengan semua para penguasa. Doa kami hanya mempunyai sedikit kata-kata; memang begitu singkat sehingga jiwanya bisa kembali kepada kami langsung dengan segera!".  
*Kurr....kurr....kurr.....Sahij.*

Tiga kali ucapan "Kurr" yang diucapkan (seolah-olah memanggil ayam) karena roh dari doa yang dipanjatkan itu kembali kepada manusia. Dan kata terakhir "Sahij" yang sejajar dengan kata "Amen/Amin" dalam Kristen dan Islam, menandai akhir dari doa tersebut. Ungkapan-ungkapan dalam kutipan ke-dua ini nampaknya ada kemiripan dengan doa orang Kristen Protestan yang memuji Tuhan dan meminta pertolongan-Nya.

Sebagai kesimpulan, penulis dapat mengatakan bahwa walaupun unsur-unsur tunggal ketuhanan, cara ekspresi, kata-kata dan nama-nama diambil dari kepercayaan masa lampau yang asli, Hindu Kaharingan berhak disebut sebagai suatu agama yang baru, agar dibentuk menjadi agama modern. Umat Kaharingan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kultur mereka, dengan negara dan orang lain di dunia yang modern. Agama baru ini mengambil tempatnya di Indonesia. Ia berkembang dari agama suku menjadi suatu agama yang tinggi. Pada

awal abad 21, ia menjadi agama suku monoteis paling besar di Indonesia. Hindu Kaharingan sungguh terhormat, progresif dan berpengaruh saat ini. Meskipun perlu suatu jalan yang panjang untuk mencapainya.

#### **Daftar Pustaka**

- Baier, M., Resensi buku tentang Kuhnt Saptodewo 1993 in Tribus, 1994, Jahrbuch des Linden-Museums Stuttgart.
- \_\_\_\_\_, Die Hindu Kaharingan-Religion als beispielloser Fall eines nachchristlichen Nativismus, Tribus Nr.47, Stuttgart, 1998, Linden-Museum
- \_\_\_\_\_, Menjadi Agama Ketuhanan Yang Maha Esa (naskah untuk buku yang akan diterbitkan oleh Dr. Hermogenes Ugang mengenai perkembangan Agama Hindu Kaharingan), Hechingen, 2007
- Becker, J.F, Het District Poelopetak, Zuid- en Oostkust van Borneo, Indisch Archiv 1 (1) 1849 : S. 421-473.
- Bigler, W., Mission und Dajakkirche in den Kriegsjahren 1942 – 1945. Batavia 1945 (naskah kepunyaan saya ).
- Connolly, J., Becoming Christian and Dayak. New School University New York 2003 : Ph.D thesis.
- Heekeren, C. VAN, Moord en brand. Den Haag 1969 : Bert Bakker NV
- Knapen, H., Forests of Fortune? Leiden 2001 : KITLV Press
- KITLV Leiden, Collection of manuscripts from 1986 of several German speaking missionaries in the departement Historische Documentatie, di sini dengan No. 527/108.
- Kuhnle-Degeler, R. : Die Starken zum Raube. Stuttgart 1924 : Evang. Missionsverlag Gmbh.
- Kuhnt-Saptodewo, SRI : Zum Seelengeleit bei den Ngaju am Kahayan. Munchen 1993 : Akademischer Verlag.
- Lembaga Pengembangan Tandak dan Upacara Keagamaan Umat Agama Hindu Kaharingan, Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Sekolah Dasar Kelas I (I-VI), Palangka Raya, 2002.

- \_\_\_\_\_, Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Tingkat SMTP Kelas I-III, Palangka Raya, 2003.
- Lummel, H.J, Van, Lief en Leed uit de Zending onder de Heidenen. Utrecht, 1882, Kemink & Zoon.
- Lumholtz, C., Through Central Borneo (2 vol), New York, 1920, Charles Scriber's Sons
- Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, Buku Petunjuk akan Mangubur, Palangka Raya, 1947 (manifold copy).
- \_\_\_\_\_, Panaturan, Palangka Raya, 1996, CV. Litho Multi Warna.
- Malinckrodt, J, und Mallinckrodt-Djata, Het Magah Liau, een Dajaksche priesterzang. Tijdschrift v. Indische Taal-Land-en Volkenkunde (TBG), 1928/68, 292 – 346.
- Maks, H.G., Reis naar de Kapoeas en Kahajan, in de Zuider-en Oosterafdeeling van Borneo. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde X, Seite 466-556, Batavia, 1861.
- Perelaer, M.T.H., Ethnographische beschrijving der Dajak, Zalt-Bommel, 1870, Joh. Norman & Zoom.
- Riwut, T, Agama Kaharingan (stensilan), 1953.
- Scharer, H., Die Bedeutung der Schopfungsmythe in der Kultur de Ngadju-Dajak. Tanpa tahun (naskah kepunyaan saya)
- \_\_\_\_\_, Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Sud-Borneo, Leiden 1946, E.J Brill.
- \_\_\_\_\_, Der Totenkult del Ngaju-Dajak in Sud-Borneo. 2 vol. S-Gravenhage, 1966, Martinus Nijhoff.
- Schiller, A.L., Small Sacrifices, New York, 1997, Oxford University Press.
- Schwaneer, C.A.L.M., Borneo (2 vol). Amsterdam 1853/54, van Kampen.
- Ugang, H., Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran, Jakarta, 1983, BPK Gunung Mulia.
- Zimmermann, Ph., Studien zur Religion der Ngadju-Dayak in Sudborneo, Etnoglogica 4, Koln, 1969, E.J. Brill.